

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KEPALA KAMPUNG TERHADAP PEMBANGUNAN DI KAMPUNG GAG DISTRIK WAIGEO BARAT KEPULAUAN KABUPATEN RAJA AMPAT

Haeruddin Mujuddin¹, A. Amiruddin², Arie Purnomo³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong Universitas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian fungsi dan peran kepemimpinan dalam proses pembangunan dan untuk mengetahui faktor penghambat pembangunan di Kampung Gag serta untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Kampung Gag. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. penelitian dilakukan di Kampung Gag, Distrik Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat. Populasi penelitian yaitu seluruh perangkat pemerintah di Kampung Gag dan sampel berjumlah 26 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik kategorisasi, reduksi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan peran kepemimpinan di Kampung gag belum berjalan secara maksimal; adapun faktor penghambat proses pembangunan antara lain tingkat pendidikan SDM masih rendah, sikap masyarakat yang masih sangat tradisional, tidak percaya diri, sifat mementingkan diri sendiri serta letak geografis Pulau gag yang jauh dari pusat pemerintahan kabupaten. Adapun partisipasi masyarakat dalam pembangunan antara lain pada sektor perencanaan pelaksanaan, pengawasan evaluasi dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pemerintah kampung Gag perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat sehingga masyarakat Kampung Gag tingkat kesadaran dan partisipasinya dalam pembangunan Kampung Gag bisa lebih maksimal.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pembangunan, Kampung Gag.

PENDAHULUAN

Pada umumnya di seluruh dunia penduduk perkampungan kurang menikmati kemakmuran dibandingkan dengan perkotaan, walaupun penduduk kampung mempunyai kegiatan di sektor pertanian, kekurangan dan kemiskinan merundung warga perkampungan. Padahal sejatinya mereka merupakan bagian dari kesatuan wilayah pemerintahan Republik Indonesia yang turut berkontribusi atas pembangunan nasional. Sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia membagi daerah Indonesia atas daerah-daerah besar dan kecil, dengan bentuk dan susunan tingkatan pemerintahan terendah adalah desa. Pembagian-pembagian daerah itu dilakukan untuk mempermudah proses pendistribusian ekonomi dan agar tercapai pembangunan yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Rahman, R. E., & Karsiman, K. (2017) menyatakan bahwa pembagian daerah turut membantu dan mempermudah koordinasi pemerintahan. Pemerintahan desa merupakan sub sistem dari sistem penyelenggaraan pemerintah nasional yang berlangsung di bawah pemerintah kabupaten.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa menjelaskan bahwa pada prinsipnya sebuah pemerintahan, termasuk pemerintahan desa bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakatnya, sesuai dengan makna utama dari pemerintahan desa tersebut sebagai penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberhasilan dan kegagalan peningkatan pembangunan di kampung sangat ditentukan oleh kinerja kepala kampung, tergantung sejauh mana kepala kampung mengimplementasikan fungsi kepemimpinan dalam merencanakan, menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, komunikasi, pengorganisasian, pelaksanaan, dalam kaitannya dengan manajemen berarti menjalankan kepemimpinan fungsi manajemen atau sebagai menejer dalam menjalankan fungsi manajemen.

Berkaitan dengan pembangunan kampung, dalam prosesnya terdiri dari 2 (dua) unsur utama yaitu : masyarakat dan pemerintahan. Agar pembangunan bisa terlaksana tentunya harus ada kerjasamayang baik antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpin. Kepala kampung dalam hal ini sangat berperan dalam pembangunan kampung dimana kepala kampung yang merupakan pimpinan formal di kampung serta memiliki tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan tugas urusan pembangunan Peraturan Perundang undangan No 72 Tahun 2005.

Oleh karena itu struktur pemerintahan di kampung atau di desa juga harus jelas sehingga mempermudah jalannya pemerintahan di desa atau di kampung (Sawor, A., Amiruddin, A., & Nurjannah, S. 2017).

Pemimpin formal itu perlu melakukan komunikasi dan pembinaan serta penyuluhan kepada masyarakat. Agar program pemerintah efektif maka perlu adanya kepemimpinan kepala kampung yang mengarahkan dan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan pembangunan desa. Kepemimpinan ialah proses memanfaatkan kekuasaan untuk mendapatkan pengaruh pribadi. Pemimpin yang efektif harus mampu mentransformasi visinya kepada anggota, nilai-nilai yang dianutnya serta integrasi dan kepercayaannya. Mengingat pentingnya kepemimpinan dalam suatu pemerintahan dalam penyelenggaraan pembangunan dalam hal ini adalah kepala kampung, maka penulis mencobamelakukan penelitian di Kampung Gag dengan judul “Implementasi Kepemimpinan Kepala Kampung terhadap Pembangunan Kampung Gag Distrik Waigeo Barat Kepulauan Kabupaten Raja Ampat”.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan agar mengetahui suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang telah terjadi di lapangan sebagai suatu masalah untuk menemukan pemecahannya. Penelitian ini dilakukan di Kampung Gag Kabupaten Raja Ampat Distrik Waigeo Barat Kepulauan. Menurut Bogdab dan Taylor (175:5) metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian dan perilakunya yang dapat kita amati.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian diskriptif. Menurut Drs. Sumadi Suryabrata, MA (1992:18), penelitian diskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (Diskriptif) mengenai situasi daerah / lokasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuatpencandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai Fakta - Fakta dan sifat - sifat dari populasi daerah tertentu, Drs. Sumadi Suryabrata (1992:19). Dengan demikian maka yang di maksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah upaya untuk menggambarkan Variabel yang di bahas atau fokus penelitian secara nyata lewat fakta – fakta yang ada di lokasi penelitian.

Lokasi Dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Kampung Gag Distrik Waigeo Barat Kepulauan Kabupaten Raja Ampat. Adapun alasan di pilihnya lokasi tersebut karena Kampung Gag distrik waigeo barat adalah judul dari proposal penulis dan jangkauan wilayah nya mudah terjangkau transportasi. Karena Kompleksitasi permasalahan yang ada di lokasi tersebut sehingga menarik untuk di teliti guna untuk mencari solusi

Populasi dan Sampel

Populasi adalah Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek /subjek, manusia, hewan, dan benda-benda yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang di teliti, dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, Dr. Sugiono(1994:57). Dari pendapat diatas, maka yang di jadikan populasi dalam penelitian ini adalah perangkat pemerintah kampung dan sebagian masyarrakat Kampung Gag. Para ilmuwan berpendapat bahwa pada prinsipnya tidak ada ketentuan yang pasti untuk secara mutlak untuk menentukan besarnya jumlah persen atau sampel yang di ambil dari populasi yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel data, dengan demikian sampel data yang penulis ambil dalam penelitian ini berjumlah 26 responden (*purposive sampling*) atau 10% dari populasi yang ada.

Jenis data

Untuk memperoleh data guna penyelesaian penulisan ini, penulis mengambil data menggunakan dua sumber data. Jenis data yang akan dipakai pada penelitian ini adalah :Data primer adalah data yang diperoleh atau di kumpulkan langsung di lapangan dan data sekunder adalah data tidak didapat secara langsung di lapangan. atau data yang di peroleh lewat dokumen-dokumen atau buku-buku yang memuat tentang hal-hal yang di teliti oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan dilakukan dengan cara *observasi*, wawancara, Tes, Deskripsi, studi pustaka dan dokumentasi. Data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan panca indra manusia. Data dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung pada objek. Tujuan pengamatan terutama adalah mencatat atau mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara komunikasi dengan narasumber. Peneliti ingin mendapatkan informasi untuk menjawab masalah yang tidak dapat

diperoleh dengan metode pengumpulan data lainnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara langsung bisa juga cara tak langsung. Wawancara tidak langsung dapat menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang dikirim kepada responden (biasanya dengan menggunakan jasa pos). Responden menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tertulis kemudian mengirim kembali daftar pertanyaan yang telah dijawab).

Pada metode tes, sumber data adalah manusia yang disebut *teste*. Metode ini menggunakan pertanyaan, tapi berbeda dengan metode wawancara. Pada metode ini pertanyaan dimaksudkan untuk menguji (minat, bakat, sikap, atau kemampuan) seseorang, sedangkan pada metode wawancara pertanyaan bukan bermaksud menguji melainkan untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang dialami atau diketahui oleh responden. Dalam penerapannya penyusun ingin mengetahui kemampuan Kepala Kampung yang berkaitan dengan Pembangunan Kampung, fungsi, peran dan Tanggung jawab kepala Desa serta keinginan masyarakat Desa gag untuk maju, terkhusus di bidang pembangunan kampung.

Dengan metode ini penyusun mendapatkan data dengan cara kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan dan literatur yang berhubungan dengan judul proposal. Diantaranya Fungsi, peran dan tanggung jawab Kepala Kampung dari buku buku, dokumen, diktat, majalah dan sumber sumber lain yang sah. Pada kajian pustaka ini penyusun masukkan untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai laporan atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam proposal. Metode Deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang di alami, hubungan yang sedang muncul, kecenderungan yang Nampak (Winarno Surachmad, 1976: 131) Menurut Kartini Karnoto (1976 : 40) Metode Penelitian Deskriptif adalah suatu penelitian untuk mentukan, melukiskan atau melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa.

Dengan menggunakan metode ini penyusun mencoba mengumpulkan informasi aktual berdasarkan masalah yang terjadi, kemudian mengidentifikasi gejala-gejala yang muncul tersebut dalam pembahasan.

Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam ketegori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga muda

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :Kategorisasi yakni data-data yang diperoleh dari lapangan dikategorisasikan berdasarkan data prioritas yang akan dianalisa dan data yang tidak diprioritaskan untuk dianalisa. Reduksi adalah sebuah langkah yang dilakukan dengan menghilangkan atau menegaskan data tertentu yang dinilai tidak perlu untuk dianalisa secara lebih lanjut untuk kepentingan penelitian. Interpretasi adalah tahapan akhir dari proses analisa data, dengan memberikan tafsiran, penjelasan-penjelasan yang berkaitan erat dengan data-data yang menjadi issue dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Fungsi dan Peran Kepala Kampung dalam Proses Pembangunan di Kampung Gag

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap selesai. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa.”

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek. Dikawatirkan ini adalah hasil wawancara peneliti dengan responden yang berkaitan dengan implementasi fungsi dan peran Kepala Kampung terhadap pembangunan di Kampung Gag. Hasil Wawancara Dengan Irma Selaku tokoh Wanita di Kampung Gag (15-11-2015)

“Belum maksimal karena masih kurangnya pemahaman Kepala Kampung terhadap fungsi dan perannya sendiri. Sehingga untuk mengimplementasikannya pun tidak tau dan kalaupun dilakukan agak terlambat”.

Hasil Wawancara dengan Bpk. Uli selaku masyarakat Kampung Gag (15-11-2015)

”Tidak terlalu baik mungkin karena Kepala Kampung kurang belajar bagaimana seharusnya dia bertindak sebagai Kepala Kampung”.

Hasil Wawancara Dengan Bpk. Abdul Selaku tokoh adat masyarakat Kampung Gag (15-11-2015)

“Untuk bisa menilai tentang bagaimana Kepala Kampung bekerja, mungkin bisa kita lihat saja pada pembawahannya, Kepala Kampung itu cukup baik, akan tetapi dalam kaitanya dengan proses pembangunan di Kampung Gag ini, agak tertutup, memang kami masyarakat ini terbiasa untuk saling membantu tapi dalam mengurus dana kampung itu kadang-kadang Kepala Kampung tertutup dengan kami”.

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan fungsi dan perannya kepala kampung tidak dapat memberikan jalan keluar yang baik terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warganya baik itu menyangkut penyelesaian konflik, penampungan dan penyaluran aspirasi masyarakat kepada pemerintah atasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala Kampung Gag dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam penelitian ini dianggap kurang berhasil dan tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, mengingat hasil wawancara peneliti dengan responden, responden lebih banyak yang mengatakan bahwa Kepala Kampung tidak selalu turut serta dalam membantu dan menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan perannya dan juga kurang terbuka. Demikian pun dalam pembangunan di Kampung Gag.

Faktor-faktor Penghambat Pembangunan

Pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat yang selalu menyertainya. Di Kampung Gag faktor yang sering muncul adalah sebagai berikut :

Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu masyarakat merupakan cermin keadaan penduduk yang dapat mempengaruhi carapandang dan berdampak pada perilaku dan cara

membangun kampung. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kampung Gag menjadi kendala bagi pencapaian program pembangunan. Pengembangan pola pikir masyarakat sangat terbatas terhadap program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah kampung, misalnya penyuluhan tentang peraturan perundang-undangan, tata cara pelaksanaan pembangunan partisipatif dan lainnya, daya serap masyarakat sangat lemah sehingga hasil dari penyuluhan tersebut tidak mencapai hasil yang maksimal. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Gag berdampak pada kurangnya kesadaran partisipasi masyarakat di bidang pembangunan Kampung Gag.

Sikap Masyarakat yang Tradisional

Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan menganggap tradisi tak dapat diubah secara mutlak, dapat mengakibatkan terhambatnya perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat tak bersedia menerima inovasi dari luar. Padahal, inovasi tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan yang diharapkan dalam suatu masyarakat.

Adat atau Kebiasaan

Adat dan kebiasaan juga dapat menghambat terjadinya pembangunan dalam masyarakat. Unsur-unsur baru dianggap oleh sebagian masyarakat dapat merusak adat atau kebiasaan yang telah mereka anut sejak lama. Mereka khawatir adat atau kebiasaan yang dianut menjadi punah jika mereka menerima unsur-unsur baru bahkan dapat merusak tatanan atau kelembagaan sosial yang mereka bangun dalam masyarakatnya.

Ego Pribadi yang terlalu tinggi

Superego yang terlalu kuat dalam diri seseorang cenderung membuat ia tidak mau atau sulit menerima perubahan atau pembaharuan. Dorongan ego yang berlebihan dapat menimbulkan kepatuhan yang berlebihan pula.

Rasa tidak percaya diri

Rasa tidak percaya diri membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini membuat orang menjadi sulit berkembang karena ia sendiri tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat Kampung Gag dalam pembangunan kampung sangat minim. Hal ini dapat dilihat bahwa pembangunan yang terjadi justru hanya kelompok-kelompok kepentingan yang mengetahui dan dianggap mewakili kepentingan masyarakat. Kelemahan tersebut di karenakan masih adanya paham bahwa proses pembangunan Kampung Gag hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Bagian integrasi dan upaya pembangunan Kampung Gag adalah memperdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat untuk ikut serta dalam proses perencanaan pembangunan.

Letak Geografis Pulau Gag

Dilihat dari letak geograis antara Kampung Gag dengan kabupaten raja ampat sangat lah jauh yaitu sekitar 180 mil dari raja ampat ke Kampung Gag. Akibatnya dalam hal kepengurusan kepala kampung ke pemerintah sangat lah sulit karena jarak yang di tempuh sangatlah jauh dan membutuhkan anggaran yang sangat besar ini menjadi salah satu hambatan lambat nya ke pengurusan dan hubungan pemerintah kabupaten raja ampat dengan Kampung Gag.

Kurangnya Perhatian Dari Pemerintah Kabupaten

Hasil wawancara dengan Bpk. Thoib W selaku kepala Kampung Gag (15-11-2015).

“Yang selalu menjadi kendala di Kampung Gag khususnya masalah pembangunan itu kurang nya anggaran yang di berikan pemerintah daerah,sama lokasi kami yang jauh dengan kabupaten sehingga informasi anggaran yang kami terima agak terlambat”.

Partisipasi Masyarakat Kampung Gag dalam Mengikuti Program Pambangunan Kampung Gag

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakatKampung Gag terhadap pembangunan adalimapoin yang peneliti gunakan yaitu partisipasi masyarakat dalamperencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan.

Perencanaan

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2003, hal. 88) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembangunan, karena demi suksesnya pembangunan dan pencapaian hasil yang baik membutuhkan perencanaan yang matang untuk mendukung keberhasilan tersebut. Partisipasi masyarakat Kampung Gag dalam perencanaan yang akan dibahas di sini bukanlah masyarakat secara keseluruhan, akan tetapi

melalui wakil-wakilnya baik yang berada dalam kepengurusan maupun tokoh-tokoh masyarakat. Partisipasi masyarakat melalui perwakilannya dalam hal perencanaan diwujudkan dalam sebuah forum seperti rapat/musyawarah yang membahas tentang rencana atau program-program yang mereka inginkan berkaitan dengan pembangunan yang akan dilaksanakan di Kampung Gag.

Dibawah ini adalah beberapa hasil wawancara dengan responden tentang partisipasi dalam perencanaan pembangunan di Kampung Gag. Hasil Wawancara dengan Bpk. Lauji T selaku masyarakat Kampung Gag (15-11-2015)

“Saya sangat berpartisipasi dengan pembangunan di Kampung Gag hanya saja kalau bias ada sosialisasi dari kepala kampung sebelum ada rencana pembangunan”.

Dari wawancara dan observasi (pengamatan) dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Gag sangat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan. Hanya saja proses perencanaan dari Kepala Kampung maupun semua elemen-elemen yang terkait dengan proses perencanaan pembangunan belum terlalu terkoordinasi dengan masyarakat.

Pelaksanaan

Partisipasi ini diwujudkan dalam setiap kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di kampung, seluruh masyarakat hendaknya dilibatkan dalam setiap agenda pembangunan yang dilaksanakan di kampung tanpa kecuali, pembangunan yang dimaksud disini mencakup pembangunan fisik kampung, berupa pembangunan fasilitas- fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada di kampung. Partisipasi masyarakat Kampung Gag dalam pelaksanaan pembangunan di Kampung Gag diwujudkan dalam bentuk swadaya tenaga. Untuk partisipasi ini, masyarakat Kampung Gag sangat aktif melibatkan diri, hal ini terjadi karena memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk bahu membahu dalam setiap kegiatan dalam masyarakat.

Pengawasan

Pengawasan ialah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2007, hal. 112). Kegiatan pengawasan diperlukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pekerjaan yang sedang dilaksanakan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau tidak. Di dalam pembangunan kampung, kegiatan pengawasan tidak hanya dilakukan oleh Kepala Kampung dan perangkat kampung sebagai pemerintah kampung, tetapi juga dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung selaku pelaksana pembangunan. Partisipasi masyarakat Kampung Gag dalam kegiatan pengawasan terhadap

pelaksanaan pembangunan di kurang baik karena semua masyarakat kurang peduli padahal semua masyarakat mempunyai kewajiban dan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugas pengawasan tersebut.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi jika dikaitkan dengan pembangunan merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan, karena kegiatan ini untuk mengetahui apakah pekerjaan atau pelaksanaan kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana sebelumnya ataukah belum. Kegiatan evaluasi juga penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam kegiatan pembangunan tersebut, dan apabila terjadi kekurangan-kekurangan maka akan diperbaiki untuk kesempurnaannya. Dengan kata lain evaluasi adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir, atau dengan kata lain evaluasi ialah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang seharusnya dicapai (Siagian, 2003, hal. 117). Yang terjadi di Kampung Gag adalah kurangnya fungsi evaluasi masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan. Artinya masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi terhadap pembangunan di Kampung Gag.

Pemeliharaan hasil-hasil pembangunan

Wujud dari partisipasi masyarakat dalam hal ini yaitu diharapkan masyarakat ikut menjaga dan memelihara semua hasil pembangunan di desanya dengan sebaik-baiknya, bukan sebaliknya merusak. Semua masyarakat desa hendaknya dapat memanfaatkan hasil pembangunan dengan baik, namun tidak hanya sebatas memanfaatkannya, tetapi juga ikut menjaga kelestariannya agar dapat dimanfaatkan untuk generasi yang akan datang. Sesuai dengan hal tersebut, maka partisipasi masyarakat dalam memelihara hasil-hasil pembangunan yang ada di Kampung Gag telah dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat secara keseluruhan, kegiatan pemeliharaan oleh masyarakat Kampung Gag bisa dilihat pada kondisi infrastruktur maupun pagar masih dalam kondisi yang baik. Hasil Wawancara Dengan Burdam M selaku masyarakat Kampung Gag (15-11-2015)

“Partisipasi kami terhadap pembangunan kampung sangat lah mendukung hanya terlalu lambat nya proses pembanguan yang ada di Kampung Gag ini terkesan lambat dan tertunda – tunda hal ini menyebabkan rasa bosan dan kurang antusias kami kepada

pemerintah kampung dan pemerintah daerah, saran saya kalau membangun jangan lah tunda – tunda biar masyarakat merasa puas sehingga tidak ada rasa curiga”.

Dari hasil kutipan wawancara di atas masyarakat sangat mendukung semua pembangunan yang ada di Kampung Gag, hanya masyarakat terkesan bosan dan bertanya – tanya karena pembangunan yang masih lambat dan tertunda – tunda. Ada beberapa hal yang sangat mendukung pembangunan kampung di antara nya :

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah sebagai berikut: Dalam mengimplemantasikan fungsi dan peran Kepala Kampung dalam pembangunan di Kampung Gag sudah berhasil namun belum sepenuhnya. Adapun kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat proses pembangunan di Kampung Gag adalah sebagai berikut : rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, Sikap masyarakat yang sangat tradisional, adat atau kebiasaan, ego pribadi yang terlalu tinggi, rasa tidak percaya diri, rendahnya partisipasi masyarakat, letak geografis Pulau Gag yang terlalu jauh dari kabupaten, serta kurangnya perhatian dari Pemerintah Kabupaten. Seperti yang telah dijabarkan dalam faktor penghambat pembangunan, di dalamnya juga terdapat Partisipasi Masyarakat. Dan kita telah mengetahui bahwa pembangunan kampung itu cirinya adalah keikut sertaan masyarakat atau partisipasi masyarakat sejalan dengan itu, maka dapat kita katakan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Gag dalam proses pembangunan yang dalam jabarannya terdiri dari : Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, Evaluasi, dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusthoa Kaswara, 1985. *Konsep Pembangunan Kampung*. Rajawali. Jakarta.
- B.N. Marbun, 2008. *Proses Pembangunan Desa*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Beratha, I Nyoman, 1982. *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bintoro Tjokromidjojo, 2006. *Perencanaan Pembangunan*, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Bobdad Dan Taylor, 1975. *Metode Penelitian*, Erlangga, Jakarta.
- Irawan dan M.Suparmoko, 2002. *Ekonomi Pembangunan Desa*, Duta Aksara Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu. 2002 *Metodologi Penelitian Pembangunan Desa*, Duta Aksara, Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003 *Ilmu Pemerintahan* Diktat Bahan Kuliah, BKU Ilmu Pemerintahan Kerjasama UNPAD-IIP Jakarta.
- R. Bintoro, 2003. *Interaksi Desa, Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahman, R. E., & Karsiman, K. (2017). Peran Badan Musyawarah Kampung Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan (Studi Kasus Di Distrik Salawati, Kabupaten Sorong). *Gradual*, 6(2), 12-29.
- Sawor, A., Amiruddin, A., & Nurjannah, S. (2017). Analisa Struktur Organisasi terhadap Pelaksanaan Tugas Aparat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan. *Gradual*, 6(1), 25-39.
- Siagian, SP. 2007. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taliziduhu Ndraha, 2002. *Metodologi Penelitian Pembangunan Desa*, Duta Aksara, Jakarta.
- Talizidun Ridraha.2002, *Konsep Pembangunan Kampung*, Erlangga. Jakarta
- Talizzidu,1987. *Kepemimpinan*, Gramedia.
- Tead, Tery, Hoyt Buku Kartono, 2003. *Konsep Kepemimpinan*. Jakarta, Gramedia.
- The Liang Gie, 2006. *Efisiensi Kerja Bagi Pembangunan Negara*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Tjokroamidjojo, B.199. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Toha Miftha, 1995, *Kepemimpinan Manajemen dalam Satuan dan Tindakan Perilaku*, PT Eraja ,Grafindo Persada Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. *Tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Di Daerah*. 72 Tahun 2006
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2400, *Tentang Pemerintah Daerah*.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo, 2003. *Sosiologi Pedesaan*, Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta.